



Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Agama Islam (Perspektif BKM Salsabila Patumbak Kampung)

Dullah Ritonga^{1*}, Umy Fitriani Nasution², Eka Zuliana³

¹⁻³Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

Email: abdullahritonga04@gmail.com^{1*}, umif25160@gmail.com², ekazuliana1@gmail.com³

*Penulis korespondensi: abdullahritonga04@gmail.com

Abstract. *This study examines public perceptions of Islamic Religious Education from the perspective of the Salsabila Patumbak Kampung Mosque Prosperity Board (BKM) and identifies factors supporting and hindering its implementation. It employs a qualitative approach with descriptive methods. Participants include BKM Salsabila administrators, religious leaders, community leaders, and residents participating in mosque activities. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal positive public perceptions of Islamic Religious Education, which is considered essential for developing morals, improving understanding of Islamic teachings, strengthening religious values, and fostering harmonious social relationships. From BKM Salsabila's perspective, mosques serve not only as places of worship but also as Islamic education centers through regular religious studies, Al-Quran Education Centers (TPQ), mosque youth development, and Islamic learning activities. Supporting factors include BKM administrators' support, involvement of religious and community leaders, adequate mosque facilities, and public awareness of religious education's importance. Inhibiting factors include low participation due to work commitments, insufficient parental attention to children's religious education, limited teaching staff, and technological and social media influences on participation. These findings emphasize collaboration among mosque administrators, families, and communities to strengthen Islamic Religious Education and encourage wider participation in religious learning activities.*

Keywords: *Islamic Religious Education; Mosque Prosperity Agency; Patumbak Kampung; Public Perception; Religious Activities.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam dari perspektif Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Kampung Salsabila Patumbak serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Partisipan penelitian meliputi pengurus BKM Salsabila, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga yang mengikuti kegiatan di masjid. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap Pendidikan Agama Islam, yang dianggap penting untuk membentuk akhlak, meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam, memperkuat nilai-nilai keagamaan, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Menurut perspektif BKM Salsabila, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam melalui pengajian rutin, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pembinaan remaja masjid, dan kegiatan kajian keislaman. Faktor pendukung meliputi dukungan pengurus BKM, keterlibatan tokoh agama dan masyarakat, ketersediaan fasilitas masjid yang memadai, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama. Sementara itu, faktor penghambat mencakup rendahnya partisipasi akibat kesibukan bekerja, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak, keterbatasan tenaga pengajar, serta pengaruh teknologi dan media sosial terhadap partisipasi masyarakat. Temuan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pengurus masjid, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat Pendidikan Agama Islam serta mendorong partisipasi yang lebih luas dalam kegiatan pembelajaran keagamaan.

Kata kunci: Badan Kemakmuran Masjid; Kampung Patumbak; Kegiatan Keagamaan; Pendidikan Agama Islam; Persepsi Masyarakat.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang sangat fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya diarahkan untuk memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga dituntut untuk memiliki kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan moral. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab sebagai warga negara (Tompunu et al., 2023). Oleh karena itu, keberadaan pendidikan menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap individu tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun agama (Junaidi, 2024).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan.

Salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan nasional adalah pendidikan agama. Pendidikan agama memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Melalui pendidikan agama, nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta sikap toleransi dan tanggung jawab sosial dapat ditanamkan sejak dini. Pendidikan agama juga menjadi sarana untuk membimbing individu agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari secara seimbang dan moderat. (Rambe et al., 2023)

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari pendidikan agama memiliki posisi yang strategis dalam membentuk karakter umat Islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keislaman secara kognitif, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi ajaran Islam sehingga tercermin dalam perilaku yang berakhlakul karimah, memiliki kepedulian sosial, serta mampu berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di masyarakat tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perubahan sosial yang cepat, arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta pengaruh budaya luar turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pendidikan, termasuk pendidikan agama. Di satu sisi, pendidikan agama dipandang sebagai kebutuhan penting untuk menjaga nilai moral dan spiritual generasi muda. Namun di sisi lain, terdapat pula anggapan bahwa pendidikan agama kurang relevan dengan kebutuhan dunia modern yang menuntut keterampilan praktis dan kompetensi akademik. Persepsi yang positif akan mendorong partisipasi dan dukungan masyarakat terhadap penyelenggaraan

Pendidikan Agama Islam, sedangkan persepsi yang negatif dapat menghambat perkembangan dan efektivitas pendidikan tersebut.(Paranti & Zulhanan, Umi Hijriah, 2021)

Dalam konteks masyarakat pedesaan, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan di wilayah perkotaan. Desa sebagai unit sosial terkecil dalam struktur masyarakat memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi budaya, tradisi, maupun pola interaksi sosial. Pendidikan agama di desa sering kali tidak hanya berlangsung di lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga melalui lembaga nonformal dan informal, seperti masjid, mushala, pengajian, majelis taklim, serta pendidikan dalam keluarga (Zakiyah et al., 2025).

Desa Patumbak Kampung Karo merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik. Desa ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang budaya Karo yang kuat, serta kehidupan sosial yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan kebersamaan. Dalam kehidupan masyarakat Desa Patumbak Kampung Karo, agama memegang peranan penting sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun demikian, implementasi Pendidikan Agama Islam di desa ini tidak terlepas dari dinamika sosial yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan pengamatan awal, terdapat variasi pandangan masyarakat Desa Patumbak Kampung Karo terhadap Pendidikan Agama Islam. Sebagian masyarakat memandang Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi utama dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak-anak mereka. Mereka meyakini bahwa pendidikan agama yang kuat akan mampu membentengi generasi muda dari pengaruh negatif lingkungan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, mereka mendukung penuh pelaksanaan Pendidikan Agama Islam baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Namun, di sisi lain, terdapat pula sebagian masyarakat yang memandang Pendidikan Agama Islam hanya sebatas pelengkap dalam sistem pendidikan. Mereka lebih menitikberatkan pada pendidikan umum dan keterampilan yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi. Pandangan ini muncul antara lain karena tuntutan kehidupan modern yang semakin kompetitif, sehingga pendidikan sering kali diukur dari sejauh mana mampu memberikan peluang kerja dan peningkatan taraf hidup.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Patumbak Kampung Karo juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Sebagian masyarakat memiliki keterbatasan ekonomi sehingga perhatian terhadap pendidikan agama di luar pendidikan formal menjadi berkurang. Dalam kondisi demikian, Pendidikan Agama Islam sering kali kalah prioritas dibandingkan dengan kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya partisipasi

anak-anak dalam kegiatan pendidikan agama nonformal, seperti pengajian atau madrasah diniyah.

Di samping itu, pengaruh lingkungan dan pergaulan juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam. Perubahan pola hidup dan nilai-nilai sosial, terutama di kalangan generasi muda, menuntut adanya pendekatan pendidikan agama yang lebih adaptif dan relevan. Apabila Pendidikan Agama Islam tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka masyarakat dapat memandangnya sebagai sesuatu yang kurang penting atau tidak sesuai dengan kebutuhan zaman.

Melihat realitas tersebut, dapat dipahami bahwa persepsi masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam di Desa Patumbak Kampung Karo merupakan fenomena sosial yang kompleks dan menarik untuk dikaji. Persepsi tersebut tidak hanya mencerminkan sikap masyarakat terhadap pendidikan agama, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi di desa tersebut. Pemahaman yang mendalam mengenai persepsi masyarakat sangat penting sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat tentang Pendidikan Agama Islam (Perspektif BKM Salsabila Patumbak Kampung)” menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pandangan, sikap, dan harapan masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, seperti pendidik, tokoh agama, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan, dalam upaya meningkatkan kualitas dan peran Pendidikan Agama Islam di tengah masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Persepsi

Secara terminologi, persepsi dapat didefinisikan sebagai berikut: Menurut Sanjaya (2008), persepsi adalah proses pengorganisasian dan penafsiran informasi yang diterima melalui panca indera sehingga individu dapat memahami lingkungan sekitarnya. Menurut Robbins dan Judge (2007), persepsi adalah proses di mana individu memilih, mengatur, dan menafsirkan rangsangan sehingga menjadi gambaran dunia yang berarti bagi dirinya. Menurut Kriyantono (2012), persepsi merupakan cara pandang atau penilaian seseorang terhadap fenomena tertentu yang memengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Proses terjadinya

persepsi adalah perjalanan dari informasi luar yang masuk melalui indera sampai menjadi bentuk pengetahuan atau pemahaman di dalam pikiran individu. Menurut para ahli, faktor-faktor ini dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari latar belakang pendidikan, pengalaman, kepribadian. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial, budaya, media, pengalaman masyarakat secara kolektif. Jenis persepsi dapat dibagi menjadi persepsi sensoris dan persepsi sosial. Persepsi sensoris terdiri atas visual, kinestetik, auditori, Olfaktori dan Gustatori. Persepsi sosial terdiri atas *Person Perception*, *Group Perception*, *Social Phenomena Perception*.

Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam kajian sosial dan pendidikan. Persepsi masyarakat memengaruhi cara individu atau kelompok menilai, memahami, dan merespons fenomena yang terjadi di lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan, persepsi masyarakat terhadap suatu program pendidikan, guru, atau lembaga pendidikan akan menentukan tingkat partisipasi, dukungan, dan keberhasilan program tersebut. (Zakiyah et al., 2025).

Persepsi Terhadap Pendidikan Agama Islam

Persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama Islam merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan dan efektivitas pendidikan agama di suatu komunitas. Persepsi ini mencakup bagaimana masyarakat menilai pentingnya pendidikan agama, memahami tujuan pembelajaran, dan menanggapi praktik pendidikan yang berlangsung di lingkungan mereka. Persepsi masyarakat menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan agama Islam di desa atau komunitas. Memahami persepsi ini membantu pihak pendidikan merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi, dukungan, dan efektivitas pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mengenai pandangan, pengalaman, dan penilaian masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam dalam konteks sosial setempat. Penelitian dilaksanakan di Desa Patumbak Kampung, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, pada Februari sampai April 2026.

Informan penelitian mencakup pengurus BKM Salsabila, tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua, dan warga yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan Pendidikan Agama Islam. Pemilihan informan diarahkan pada pihak yang dianggap mengetahui dan memiliki pengalaman terkait fokus penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dan pengamatan lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen serta sumber tertulis yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi nonpartisipan untuk mengamati lingkungan penelitian dan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan agama. Kedua, wawancara untuk menggali pandangan informan tentang pentingnya PAI, peran keluarga dan tokoh agama, kegiatan masjid, kendala, serta harapan pengembangan program. Ketiga, dokumentasi untuk melengkapi dan memeriksa informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi dipilih dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Data yang telah dikelompokkan disajikan dalam uraian naratif agar pola temuan terlihat. Kesimpulan kemudian dirumuskan dengan membandingkan informasi antar-informan dan menghubungkannya dengan fokus penelitian. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi metode dan sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta memeriksa kesesuaian informasi dari pihak-pihak yang berbeda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Patumbak Kampung Karo

Desa Patumbak Kampung Karo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini telah berkembang sebagai kawasan permukiman masyarakat yang memiliki kehidupan sosial dan budaya yang beragam. Nama "Kampung Karo" menunjukkan adanya keterkaitan historis dengan keberadaan masyarakat Suku Karo yang telah lama bermukim di wilayah tersebut, meskipun dalam perkembangannya desa ini dihuni oleh masyarakat yang berasal dari berbagai suku, seperti Karo, Jawa, Melayu, Batak Toba, Mandailing, dan suku lainnya.

Persepsi masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Patumbak Kampung Karo pada umumnya memandang Pendidikan Agama Islam secara positif. Pendidikan agama dianggap sebagai bekal mendasar agar anak-anak mengenal ajaran Islam sejak dini, memahami perilaku yang baik dan tidak baik, serta membangun akhlak dalam hubungan dengan orang tua,

guru, dan masyarakat. Dengan demikian, PAI dipahami tidak sebatas pengetahuan atau hafalan, melainkan sebagai proses pembentukan karakter dan pedoman perilaku.

Pandangan tersebut menempatkan PAI sebagai kebutuhan yang berkelanjutan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Informasi wawancara yang dipaparkan dalam skripsi menekankan bahwa pendidikan agama perlu dimulai sejak usia dini dan diperkuat melalui kerja sama orang tua, guru, serta tokoh agama. Temuan ini menunjukkan kesadaran bahwa pembentukan karakter anak tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah atau guru mengaji. Konsistensi pendidikan di berbagai lingkungan menjadi penting agar nilai yang dipelajari dapat diterapkan dalam keseharian.

Masyarakat juga memandang bahwa PAI dapat membantu anak dan remaja menghadapi perubahan lingkungan serta pengaruh perkembangan teknologi. Pendidikan agama diharapkan memberikan dasar nilai untuk mempertimbangkan perilaku, menjaga sopan santun, menghormati orang lain, dan membangun tanggung jawab. Meski demikian, persepsi yang positif belum otomatis berarti seluruh warga berpartisipasi secara aktif. Temuan penelitian masih menunjukkan perlunya penguatan keterlibatan generasi muda dan pendampingan orang tua di rumah.

Jalur pendidikan agama dan peran BKM Salsabila

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat mengenal tiga jalur pendidikan agama. Jalur formal berlangsung melalui mata pelajaran PAI di sekolah. Jalur nonformal dilakukan melalui kegiatan TPA atau pembelajaran Al-Qur'an, pengajian, majelis taklim, kajian keislaman, dan aktivitas keagamaan di masjid. Sementara itu, jalur informal berlangsung di keluarga melalui pembiasaan salat dan doa, pengajaran membaca Al-Qur'an, pemberian nasihat, pengawasan pergaulan, serta keteladanan orang tua.

Dalam perspektif BKM Salsabila, masjid memiliki peran yang lebih luas daripada tempat melaksanakan ibadah ritual. Masjid menjadi ruang berkumpul, belajar, memperkuat silaturahmi, dan mengembangkan kegiatan sosial keagamaan. Pengajian dan pembelajaran Al-Qur'an memberi kesempatan kepada warga untuk menambah pengetahuan agama, sementara kegiatan bersama dapat mempererat hubungan antarwarga. Peran ini penting terutama ketika masjid mampu menyediakan kegiatan yang teratur dan relevan dengan kebutuhan kelompok usia yang berbeda.

Kegiatan pendidikan agama di masjid perlu dipandang sebagai bagian dari ekosistem pendidikan masyarakat. BKM dapat membantu mengoordinasikan program, sedangkan tokoh agama memberi pembinaan dan keteladanan. Keluarga memperkuat proses tersebut melalui praktik sehari-hari, dan sekolah mendukungnya melalui pembelajaran formal. Temuan

penelitian dengan demikian menekankan pentingnya kesinambungan antarlembaga, bukan persaingan atau pelimpahan tanggung jawab kepada satu pihak saja.

Dampak PAI terhadap kehidupan sosial dan budaya

Berdasarkan keterangan informan dalam skripsi, Pendidikan Agama Islam dinilai memberi pengaruh positif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Nilai tolong-menolong, kepedulian terhadap tetangga, sikap saling menghormati, kesantunan, dan kebiasaan membantu warga yang mengalami musibah dipandang sejalan dengan nilai-nilai agama. Pendidikan agama dengan demikian memiliki dimensi sosial karena pemahaman keagamaan diharapkan tercermin dalam hubungan antarwarga.

Kegiatan pengajian dan aktivitas masjid juga menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk bertemu dan menjaga silaturahmi. Dalam konteks ini, masjid berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung kebersamaan. Kegiatan sosial berbasis keagamaan dapat membantu mempertahankan kebiasaan positif seperti gotong royong dan saling membantu. Walaupun temuan ini menunjukkan penilaian positif dari informan, penguatan dampak tersebut tetap memerlukan pembiasaan dan teladan yang konsisten agar nilai yang dipelajari tidak berhenti pada kegiatan seremonial.

Faktor pendukung

Pertama, kesadaran masyarakat tentang pentingnya agama menjadi landasan penerimaan terhadap PAI. Masyarakat memandang pendidikan agama sebagai pedoman untuk membentuk karakter anak dan generasi muda. Kesadaran tersebut dapat mendorong orang tua mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan dan mendukung program masjid.

Kedua, dukungan keluarga berperan langsung dalam kesinambungan pembelajaran. Orang tua yang membiasakan ibadah, mengajarkan Al-Qur'an, memberi nasihat, dan menunjukkan perilaku baik menyediakan lingkungan yang membantu anak menghubungkan pengetahuan agama dengan praktik sehari-hari. Ketiga, keberadaan tokoh agama, pengurus BKM, masjid, TPA, dan majelis taklim menyediakan sumber pembelajaran dan pembinaan yang dapat diakses masyarakat.

Keempat, hubungan sosial yang relatif kuat, termasuk gotong royong dan kepedulian terhadap sesama, menjadi modal sosial bagi kegiatan pendidikan agama. Ketika program masjid didukung masyarakat dan melibatkan banyak pihak, kegiatan dapat menjadi ruang belajar sekaligus memperkuat ikatan sosial. Faktor-faktor tersebut saling melengkapi: kesadaran membangun motivasi, keluarga memperkuat pembiasaan, sedangkan lembaga keagamaan menyediakan kegiatan dan pendampingan.

Faktor penghambat

Salah satu hambatan ialah keterbatasan waktu orang tua akibat pekerjaan dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini dapat mengurangi kesempatan mendampingi anak belajar agama di rumah. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran mengenai pentingnya PAI perlu diikuti dengan pengaturan waktu dan bentuk pendampingan yang realistis, misalnya pembiasaan ibadah sederhana yang dilakukan secara rutin.

Hambatan lain adalah pengaruh teknologi dan media sosial. Penggunaan gawai yang tidak terarah dapat membuat sebagian anak dan remaja lebih tertarik pada hiburan digital daripada mengikuti kegiatan keagamaan. Teknologi tidak harus diposisikan semata-mata sebagai ancaman; tantangannya adalah pendampingan, pengaturan penggunaan, serta pengembangan metode pembelajaran agama yang lebih menarik dan sesuai dengan kehidupan generasi muda.

Penelitian juga mengidentifikasi partisipasi sebagian generasi muda yang belum optimal. Faktor pergaulan, kesibukan, dan kurangnya ketertarikan pada kegiatan yang tersedia dapat memengaruhi kehadiran mereka. Selain itu, sarana dan prasarana serta metode pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa program keagamaan perlu dievaluasi dari segi waktu, materi, pendekatan, dan ruang keterlibatan anak muda agar mereka bukan hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga ikut merancang kegiatan yang relevan.

Implikasi dan arah pengembangan

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan adanya jarak antara pengakuan masyarakat terhadap pentingnya PAI dan tantangan dalam pelaksanaan sehari-hari. Oleh sebab itu, pengembangan pendidikan agama perlu bergerak dari sekadar penyelenggaraan kegiatan menuju pembinaan yang teratur, menarik, dan melibatkan keluarga. BKM Salsabila dapat mempertimbangkan jadwal kegiatan yang sesuai dengan waktu warga, program khusus anak dan remaja, serta pembelajaran partisipatif yang menghubungkan materi agama dengan persoalan nyata dalam kehidupan.

Koordinasi antara BKM, tokoh agama, orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah desa juga penting untuk mengidentifikasi kebutuhan tenaga pengajar, fasilitas, dan dukungan program. Kegiatan evaluasi sederhana—misalnya mencatat kehadiran, mendengar masukan peserta, dan meninjau keberlanjutan program—dapat membantu pengurus mengetahui kegiatan yang paling bermanfaat. Rekomendasi ini merupakan implikasi dari temuan yang dilaporkan dalam skripsi, bukan hasil pengukuran kuantitatif atas efektivitas program.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Masyarakat tentang Pendidikan Agama Islam (Perspektif BKM Salsabila Patumbak Kampung), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Desa Patumbak Kampung Karo terhadap Pendidikan Agama Islam pada umumnya positif. PAI dipandang sebagai dasar pembentukan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan karakter generasi muda, sekaligus sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sosial. Pendidikan agama dipahami berlangsung melalui sekolah, kegiatan nonformal di masjid dan lembaga keagamaan, serta pembiasaan dalam keluarga.

BKM Salsabila dan masjid memiliki posisi penting sebagai pusat ibadah, pembelajaran agama, silaturahmi, dan kegiatan sosial. Faktor pendukung meliputi kesadaran masyarakat, dukungan keluarga, peran tokoh agama dan pengurus BKM, keberadaan lembaga keagamaan, serta kuatnya hubungan sosial. Faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu orang tua, pengaruh teknologi dan media sosial, belum optimalnya partisipasi sebagian generasi muda, dan kebutuhan peningkatan sarana serta metode pembelajaran. Dengan demikian, penguatan PAI memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, BKM, tokoh agama, dan pemerintah desa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran bahwa masyarakat dan orang tua diharapkan meningkatkan keterlibatan dalam pendidikan agama anak melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi, dan pendampingan penggunaan media digital. Pendidikan agama hendaknya tidak sepenuhnya diserahkan kepada sekolah atau guru mengaji, tetapi dilanjutkan di rumah secara konsisten.

BKM Salsabila bersama tokoh agama diharapkan mengembangkan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak, remaja, dan orang dewasa. Program dapat dibuat lebih interaktif, terjadwal, dan terbuka terhadap masukan peserta. Pemerintah desa dan pihak terkait dapat mendukung kebutuhan sarana, prasarana, serta keberlanjutan kegiatan keagamaan. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji pengalaman kelompok yang lebih beragam dan mendokumentasikan praktik program secara lebih rinci agar pengembangan PAI di tingkat masyarakat memiliki dasar evaluasi yang lebih kuat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2024). Metode penelitian kualitatif.
- Agustina, N. (2017). Mengukur kualitas layanan sistem informasi akademik pada SMP Uswatun Hasanah Jakarta. *Paradigma*, 19(1), 61–68.
- Alfianika, N. (2018). Buku ajar metode penelitian pengajaran bahasa Indonesia. Deepublish.
- Bimbingan orang tua dalam menumbuhkan kesadaran beragama remaja di Desa Kramat Gajah Kecamatan Galang. (2022).
- Dean, F., Simorangkir, H., Simarmata, S. W., & Sembiring, M. (2022). Kata kunci: Konsep diri, resiliensi akademik. 11(1), 12–18. <https://doi.org/10.37755/jsbk.v11i1.543>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Herawati, A., & Oktaviannoor, H. (2022). Buku ajar pengantar demografi. Penerbit NEM.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, penerapan, dan riset nyata. Anak Hebat Indonesia.
- Junaidi, A. L. (2024). Menggali potensi dalam proses pembelajaran strategi afektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran. 2(3). <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.406>
- Makna dan tujuan pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. (2023).
- M., J. H. (2018). Metoda pengumpulan dan teknik analisis data. Andi Offset.
- Nilai-nilai demokrasi pendidikan dalam Islam (studi pemikiran Prof. Al Rasyidin). (2023).
- Paranti, N. D., & Zulhanan, U. H. (2021). Persepsi masyarakat tentang Pendidikan Agama Islam. 8(2), 395–409.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). Metode penelitian kuantitatif. Pascal Books.
- Rambe, A. A., Cholik, M., & Azmi, Y. (2023). Community perspectives on religion-based schools in Indonesia. *Journal of Islamic Education*, 2, 53–62. <https://doi.org/10.58485/jie.v2i2.205>
- Resesy, N. W., Harnes, N., Aidha, P., Mahmudi, I., Madiun, K., & Timur, J. (2025). Penerapan konseling kelompok pendekatan realita dalam mengubah konsep diri negatif siswa broken home, 3(7).
- Rifai, A. R. P. (2022). Persepsi masyarakat tentang Pendidikan Islam di MDT Al-Ikhlas Kampung Cikajar. 1(1), 69–75.
- Risqi, A., Nasution, S., Islam, U., & Sumatera, N. (2021). Identifikasi permasalahan penelitian. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 13–19. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.21>
- Sugihartati, I. (2024). Hubungan student academic support dengan resiliensi akademik siswa SMK X [Skripsi].
- Tompunu, I., Sujai, M., Rohana, N., & Raji, S. (2023). Pendidikan Islam dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003. 3(20).
- Veni Suharti, S. P. N. (2023). Dukungan sosial dan resiliensi akademik selama pembelajaran daring dengan mediasi efikasi diri akademik pada siswa SMK. 5(2), 350–361. <https://doi.org/10.33024/jpm.v5i2.10229>

- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan LKP pada masa pandemi COVID-19. *Journal of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>
- Zakiyah, K., Maulidia, D., Adabi, C., & Timur, J. (2025). Persepsi masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam di sekolah umum. 3(3), 100–110.